BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu peneliti berusaha untuk menerapkan suatu tindakan sebagai upaya perbaikan untuk mengatasi masalah yang ditemukan. Menurut Dave edbutt dalam Pargito (2011: 18) PTK adalah suatu kajian sistematik terhadap usaha-usaha perbaikan praktek pendidikan oleh para partisipan (guru-murid) melalui langkah-langkah dalam praktek mereka dengan cara merefleksikannya dengan praktek mereka sendiri. Karena penelitian dilaksanakan dengan setting kelas, maka disebut Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*).

Karakteristik dari penelitian ini seperti diungkap dalam Pargito (2011: 26) adalah:

a. Kegiatan penelitian ini muncul dari permasalahan praktis yang ditemui oleh guru di dalam proses pembelajaran di kelas.
b. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif setiap komponennya seperti guru sebagai peneliti sekaligus pelaksana proses pembelajaran, dengan kelas dan observer.
c. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
d. Dilaksanakan dalam rangkaian beberapa siklus.

3.2 Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mengunakan pendekatan siklus. Setiap siklus terdiri atas 3 kali pertemuan (6 x 45 menit), yaitu 2 kali pertemuan (4 x 45 menit) untuk tatap muka dan 1 kali pertemuan (2 x 45 menit) untuk evaluasi hasil belajar. Perubahan tindakan dilakukan pada setiap siklus sesuai dengan tujuan yang ingin

dicapai. Apabila pada siklus pertama tidak terdapat perubahan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka akan diperbaikin disiklus selanjutnya. Tahap-tahap pelaksanaan pada setiap siklus seperti gambar bagan prosedur siklus penelitian tindakan berikut:

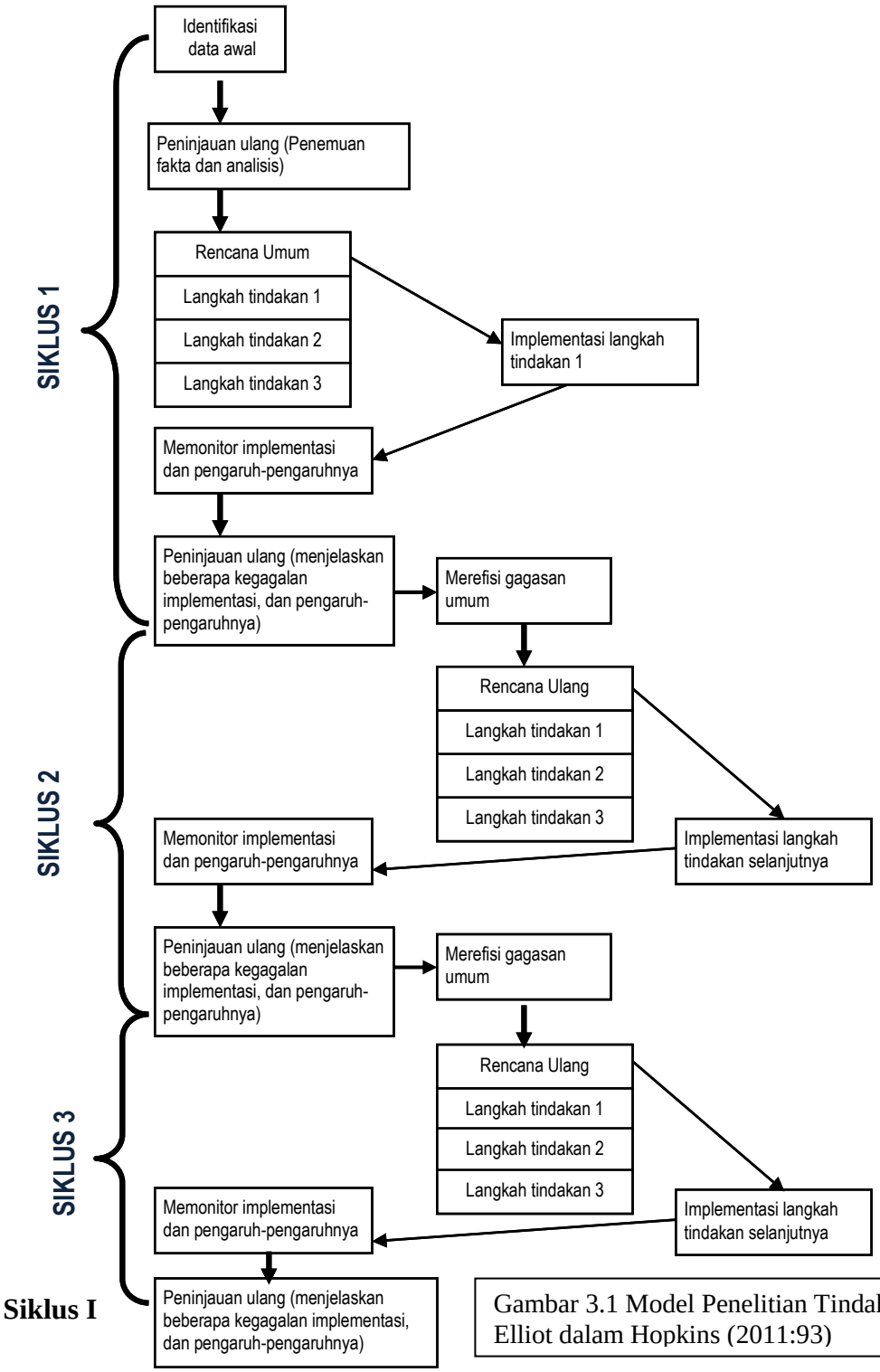

Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Elliot dalam Hopkins (2011:93)

Pada siklus pertama dilaksanakan 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu 6 x 45 menit. Prosedur pelaksanaan tindakan pada siklus ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Melakukan observasi awal di kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan melalui pengamatan proses pembelajaran Sosiologi dan wawancara dengan siswa dan guru yang terlibat. Hasil observasi antara lain, guru masih dominan menggunakan metode ceramah sehingga dalam kegiatan pembelajaran Sosiologi, guru yang aktif sedangkan siswa pasif. Hal ini mengakibatkan, proses belajar mengajar cenderung monoton dan pengetahuan yang didapat oleh siswa berasal dari guru bukan dibangun sendiri secara bertahap oleh siswa atas dasar pemahaman sendiri. Evaluasi terhadap hasil belajar siswa menunjukkan bahwa kurang dari 50% siswa yang dapat mencapai standar kelulusan minimal. Temuan ini merupakan bahan refleksi untuk melakukan siklus I dengan cara membuat perencanaan tindakan siklus I, antara lain sebagai berikut.

a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*

b. Membuat instrumen penelitian yang meliputi tes hasil belajar siklus I

c. Membuat lembar observasi aktivitas belajar siswa

d. Membuat lembar observasi untuk guru

2. Pelaksanaan tindakan

Tahap ini meliputi pelaksaaan proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *Make A Match* yang dilakukan berdasarkan RPP yang telah dibuat disertai dengan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya, yaitu kartu soal dan jawaban, instrumen penelitian yaitu tes hasil belajar siklus I yang

telah divalidasi dengan validasi ahli, lembar observasi aktivitas belajar siswa. Pelaksanaan tindakan pada siklus satu ini dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan.

3. Observasi dan Evaluasi

Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan oleh observer, dengan cara mengisi lembar observasi. Hal-hal yang terdapat pada lembar observasi meliputi: IPKG 1 terdiri dari 8 aspek yang dinilai dan IPKG 2 terdiri dari 3 aspek yang dinilai. Di mana masing-masing aspek pada IPKG 2 terpecah lagi menjadi beberapa aspek. IPKG 1 dan IPKG 2 terdapat pada lampiran. Kegiatan akhir dari tindakan siklus 1 adalah melaksanakan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir siklus. Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan kemudian dianalisis. Hasil analisis siklus pertama inilah yang dijadikan acuan penulis untuk merencanakan siklus kedua. Hal-hal yang belum berhasil ditindak lanjuti, sedangkan yang sudah baik dipertahankan atau ditingkatkan, sehingga hasil yang dicapai pada siklus berikutnya sesuai dengan yang diharapkan dan hendaknya lebih baik dari siklus sebelumnya.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X IIS di SMA Negeri 1 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa 35 orang.

Penelitian dilaksanakan dalam waktu 3 (tiga) bulan yaitu pada bulan Oktober 2014 – November 2014.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa – siswi kelas X IIS yang berjumlah 35 orang terdiri dari 15 orang perempuan dan 20 orang laki – laki. Alasan dipilihnya kelas X IIS adalah karena tingkat ketercapaian ketuntasan diantara kelas X yang lain masih rendah. Guru yang melaksanakan penelitian tindakah adalah Lessie Novitasari dengan seorang teman sebagai observatory adalah Mustaqim, M.Pd

Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran Sosiologi pada KD Mendeskripsikan bentuk-bentuk struktur sosial dalam fenomena kehidupan, sedangkan objek yang merupakan dampak dari penelitian tindakan ini adalah indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila guru dapat meningkatkan hasil belajar berupa nilai hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Sosiologi

3.5 Definisi Konseptual dan Operasional Variable

Penelitian ini perlu menjelaskan definisi konseptual dan operasional penelitian. Beberapa definisi konseptual dan operasional penelitian tersebut dapat disampaikan berikut ini:

3.5.1 Hasil Belajar

a. Definisi Konseptual

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar, selanjutnya dari informasi tersebut, guru dapat menyusun dan

membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

b. Definisi Operasional

Hasil belajar dalam penelitian ini diukur berdasarkan skor nilai pilihan ganda yang terdiri dari dua puluh lima soal, masing-masing soal jika benar mendapat nilai empat, jadi skor total jika jawaban siswa benar semua mendapat nilai seratus.

3.5.2 *Make A Match*

a. Definisi Konseptual

Model *Make A Match* adalah model pembelajaran mencari pasangan (*make a match)* termasuk ke dalam model *cooperative learning*. *Cooperative Learning* merupakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan guru.

b. Definisi Operasional

Model *Make A Match* diukur berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Make A Match* yang meliputi menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep, siswa mendapatkan satu buah kartu, membagi kartu tersebut menjadi dua bagian yang sama (1 kartu berisi pertanyaan dan 1 kartu yang lain berisi jawaban), mengocok semua kartu, setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya, siswa yang menemukan pasangan sebelum waktu yang ditentukan akan mendapat point, mengklarifikasi dan memberikan kesimpulan. Skor tertinggi tiga dan terendah satu

3.5.3 Keterampilan sosial

a. Definisi konseptual

Keterampilan sosial adalah perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, memperoleh respon positif atau negatif. Keterampilan sosial tercakup dengan kemampuan mengendalikan diri, adaptasi, toleransi, berkomunikasi berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

b. Definisi operasional

Keterampilan sosial dalam penelitian ini diukur berdasarkan skor total keterampilan sosial yang diperoleh dengan indikator: 1) mampu mengendalikan diri dalam bersikap, berucap dan berprilaku, 2) mematuhi aturan-aturan yang berlaku sesuai dengan tempat dimana berada, 3) memahami perbedaan pendapat, 4) mampu berkomunikasi dengan baik, efektif dan santun, 5) mampu menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kelompok, 6) memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain. Masing-masing indikator keterampilan sosial diukur dengan observasi pada setiap item pemberian skor, apabila selalu melakukan aktivitas keterampilan sosial diberi skor empat, apabila sering melakukan aktivitas keterampilan sosial dan kadang-kadang tidak skor tiga, apabila kadang-kadang dan sering tidak diberi skor dua, dan apabila tidak pernah melakukan aktivitas keterampilan sosial diberi skor skor. Penilaian menggunakan skala 1-4, skor akhir = skor yang diperoleh dibagi skor maksimal dikali empat. Hal ini sesuai dengan ketentuan penilaian peserta didik dalam Permendiknas no. 81 A tahun 2013 lampiran IV tahun sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian yang Dikonversikan Kedalam Skala 4

No.	Kriteria	Interval	Keterangan
1	Sangat Baik	3,34 – 4,00	Kriteria Ketuntasan Minimal 3,00 (B)
2	Baik	2,34 – 3,33	
3	Cukup	2,24 – 2,33	
4	Kurang	< 2,33	

Sumber: .Penilaian aspek kompetensi inti 1 dan 2 Permendiknas No. 81 A lampiran IV tahun 2013

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan instrumen yang berupa perangkat tes dan lembar observasi aktivitas siswa. Sedangkan data-data hasil penelitian tindakan kelas dikumpulkan melalui observasi dan tes.

3.6.1 Observasi

Menurut Sambas dan Maman (2007: 19) “Teknik observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sitematis terhadap objek yang diteliti, baik dalam situasi buatan yang secara khusus diadakan (laboratorium) maupun dalam situasi alamiah atau sebenarnya (lapangan)”.

Pengamatan ini harus sesuai dengan indikator suatu variabel yang dikembangkan pada instrumen penelitian yang telah dirancang, baik mengobservasi proses tindakan guru melalui Instrumen Penilaian Kegiatan Guru (IPKG.1), maupun mengobservasi proses kegiatan siswa dengan angket yang dipersiapkan. Ada dua hal pokok yang akan menjadi fokus observasi atau pengamatan, yaitu kegiatan guru dan kegiatan siswa selama pembelajaran.

Tabel 3.2 Instrumen Penilaian Kemampuan Guru Perencanaan Pembelajaran (IPKG. 1)

No.	Aspek yang Di Nilai	Skor		
		1	2	3
1.	Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung prilaku hasil belajar)			
2.	Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik)			
3.	Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu)			
4.	Pemilihan sumber/media pembelajaran (sesuai dengan tujuan, materi dan karakteristik peserta didik)			
5.	Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran: awal, inti dan penutup)			
6.	Kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin startegi atau metode dan alokasi waktu pada setiap tahap)			
7.	Kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran			
8.	Kelengkapan instrumen evaluasi (soal, kunci, pedoman penskoran)			
	Skor Total			

Tabel 3.3 Lembar Pengamatan Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Mengunakan Model *Make A Match* (IPKG. 2)

ASPEK PENGAMATAN	SKOR KELAS X		
	1	2	3
A. Pendahuluan			
1. Menkondisikan Siswa			
2. Menyampaikan SK, KD dan Tujuan Pembelajaran			
3. Menggali Pengetahuan Awal Siswa			
4. Memotivasi Siswa			
Jumlah A			
Rerata			
B. Mengorientasi Siswa Pada Masalah			
5. Mengajukan Masalah yang Aktual			
6. Membimbing Siswa Untuk Mengemukakan Teori dan Ide Mereka Sendiri			
7. Memotivasi Siswa Pada Permasalahan			
Jumlah B			
Rerata			
C. Mengorganisir Siswa-Siswa Untuk Belajar			
8. Menyiapkan Beberapa Kartu yang Berisi Beberapa Konsep			
9. Siswa Mendapatkan Satu Buah Kartu			
10. Membagi Kartu Tersebut Menjadi Dua Bagian yang Sama (1 Kartu Berisi Pertanyaan dan 1 Kartu yang Lain Berisi Jawaban)			
11. Mengocok Semua Kartu			
Jumlah C			
Rerata			
D. Tahap 3: Membimbing Penyelidikan Individual dan Kelompok			
12. Setiap Siswa Mencari Pasangan yang Mempunyai Kartu yang Cocok Dengan Kartunya			
13. Siswa yang Menemukan Pasangan Sebelum Waktu yang Ditentukan Akan Mendapat Point			
Jumlah D			
Rerata			
E. Tahap 4: Mengembangkan dan Menyajikan Pemecahan Masalah			
14. Mengklarifikasi dan Memberikan Kesimpulan			
Jumlah E			
Rerata			

Tabel 3.4 Pengamatan Keterampilan Sosial Siswa

No	Nama	L/P	Hasil Observasi						Skor	Persentase (%)
			a	b	c	d	e	f		
Skor										
Persentase (%)										

Keterangan:

a. Mampu mengendalikan diri dalam bersikap, berucap dan berprilaku
b. Mematuhi aturan-aturan yang berlaku sesuai dengan tempat dimana berada
c. Memahami perbedaan pendapat
d. Mampu berkomunikasi dengan baik, efektif dan santun
e. Mampu menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kelompok
f. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain

Teman sejawat membantu peneliti untuk mengobservasi siswa selama proses pembelajaran dengan mengisi format observasi yang telah disediakan dan memberi cek list minat dan keterampilan sosial siswa yang muncul pada setiap item dan memberi skor pada setiap item disetiap proses pembelajaran berlangsung.

Petunjuk penyekoran

Penilaian akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan nilai akhir menggunakan rumus

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4$$

Sesuai Permendikbud Nomor 81 A lampiran IV tahun 2013, ketentuan penilaian peserta didik dapat digunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Pada Kurikulum 2013

Prinsip dan Pendekatan Penilaian	
Prinsip	**Pendakatan**
1. Sahih 2. Objektif 3. Adil 4. Terpadu 5. Ekonomis 6. Transparan 7. Menyeluruh dan kesinambungan 8. Sistematis 9. Akuntabel 10. Edukatif	1. Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK) 2. PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). 3. KKM Pengetahuan dan Keterampilan : $\geq$ 3,00 4. KKM Sikap : **Baik**

3.6.2 Tes

Tes dilakukan pada setiap akhir siklus dan dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejauh mana daya serap siswa terhadap materi yang telah diberikan oleh guru selama siklus yang akhirnya akan diperoleh data hasil belajar siswa atau tingkat keberhasilan siswa selama mengikuti pembelajaran.

3.7 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Menurut Hopkins (2011: 232) teknik pengolahan data dan analisis meliputi empat tahapan, sebagai berikut:

Tabel 3.6 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Analisis	Sumber Informasi				
	Survei	Kuesioner	Observasi	Wawancara	Dokumen
1. Pengumpulan data dan penciptaan kategori-kategori atau hipotesis-hipotesis					
2. Validasi kategori-kategori atau hipotesis-hipotesis					
3. Interpretasi dengan merujuk pada teori, kriteria, praktik, dan pertimbangan guru					
4. Merencanakan tindakan untuk pengembangan					

3.7.1 Pengumpulan Data

Penelitian kelas, langkah pertama adalah mengumpulkan data. Hopkins (2011:181) mengemukakan bahwa ada beberapa teknik pengumpulan data yaitu: membuat catatan lapangan (*field notes*), rekaman audiotape, diary siswa, wawancara, videotape recorder dan kamera digital, kuesioner, sosiometri, bukti dokumenter, studi kasus dan gambar siswa. Setelah mengumpulkan data, ada satu tahap yang secara langsung berkaitan dengan pengumpulan data yaitu membuat hipotesis-hipotesis. Hipotesis-hipotesis ini muncul secara alamiah dari proses pengumpulan data. Hipotesis-hipotesis ini tidak hanya merefleksikan data tetapi juga interpretasikannya. Pada tahap ini, lebih banyak gagasan akan lebih baik. Menurut Hopkins (2011:227), menyatakan bahwa "semakin kaya dan semakin kreatif gagasan kita, semakin besar kemungkinan penelitian kita akan menghasilkan interpertasi yang koheren dan utuh atas suatu masalah". Kemudian pada tahap berikutnya adalah mengevaluasi (atau menvalidasi) hipotesis-hipotesis, oleh karena itu mengapa pada tahap awal kita perlu berusaha sekreatif dan sesugestif mungkin untuk menggegas hipotesis-hipotesis.

3.7.2 Validitas

Validitas digunakan untuk menunjukan tingkat kesahihan suatu instrumen. Jejak audit (*audit trail*) merupakan teknik yang digunakan untuk meningkatkan validitas data. Teknik ini sebenarnya berasal dari konsep audit finansial. Schwandt dan Halpern dalam Hopkins (2011: 233) mendeskripsikan kegunaan *audit trail*,

atau tentang bagaimana membangun mata rantai petunjuk (*chain of evidence*), sebagai berikut:

Mempersiapkan *audit trail* sangat penting karena dua alasan. Pertama, ia mendokumentasikan penyelidikan dalam bentuk yang mempermudah penyelidikan pihak-ketiga. *Audit trail* berisi informasi tentang metode-metode yang digunakan untuk mengawasi kesalahan dan mencapai kesimpulan-kesimpulan yang dapat dijustifikasi. Kedua, *audit trail* membantu (para peneliti kelas) mengatur proses pencatatan/perekaman data. Mereka menemukan jalan terorganisir yang sangat penting ini ketika mereka harus memperoleh informasinya kembali dan mempersiapkan laporan akhirnya, (*audit trail* juga membantu mereka) menjadi lebih cermat, kritis, dan reflektif.

Strategi lain yang sering digunakan untuk memastikan validitas adalah dengan meminta *responden-responden* kunci untuk mereview draf-draf laporan penelitian yang telah dibuat oleh guru-peneliti. Strategi ini juga melibatkan pihak-pihak tertentu yang memang turut serta dalam penelitian (kolega-kolega atau para siswa), atau orang-orang yang berpengalaman dengan situasi yang tengah diamati. Jika orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini tidak mengenali deskripsi dan analisis dalam laporan akhir, maka validitasnya perlu dicurigai. Melibatkan orang lain dalam penelitian juga merupakan aktivitas yang bermanfaat bagi mereka sendiri.

Hopkins (2011: 234) menyatakan bahwa dengan menerapkan teknik-teknik analisis seperti triangulasi dan metode-metode lain yang dideskripsikan sebelumnya, para guru-peneliti dapat menghasilkan hipotesis-hipotesis dan konsep-konsep yang sehat secara metodologis dan dapat digeneralisasi. Elliot dan Adelman dalam Hopkins (2011: 228) mendeskripsikan teknik triangulasi ini sebagai berikut:

Tringulasi melibatkan pengumpulan data tentang situasi pengalaman tertentu dari tiga sudut pandang yang berbeda; yakni sudut pandang guru, siswa dan *observer*

yang berpartisipasi. Siapa dalam segi tiga *triangel* ini yang mengumpulkan data, bagaimana data ini dimunculkan dan siapa yang membandingkannya, bergantung sepenuhnya pada konteks. Proses pengumpulan data dari tiga perspektif yang berbeda ini memiliki justifikasi epistemologinya masing-masing. Setiap pandangan dari segitiga tersebut memiliki posisi epistemologi yang unik terkait dengan akses pada data yang relevan dengan situasi pengajaran. Guru berada dalam posisi terbaik dalam memperoleh akses ini melalui introspeksi atas niat dan tujuannya dalam situasi tersebut. Para siswa berada dalam posisi terbaik dalasm menjelaskan bagaimana perilaku guru mempengaruhi cara mereka merespons situasi tersebut. *Observer* berada dalam posisi terbaik dalam mengumpulkan data tentang karakteristik-karakteristik interaksi antara guru dan siswa. Dengan membandingkan pandangannya dengan pandangan dari dua sumber lainnya, seseorang yang berada dalam salah satu sudut segitiga (*triangel*) ini memiliki kesempatan untuk menguji dan bahkan merevisi pandangannya berdasarkan basis data yang lebih layak.

Pada proses pengembangan hipotesis berarti guru-peneliti melaksanakan apa yang oleh Glaser dan Strauss disebut sebagai *Grounded Theory*, karena teori ini didasarkan pada data yang dikumpulkan dari dan aplikatif pada situasi sosial tertentu. Pada penerapan metodologi ini, kita dapat melangkah menuju tindakan-tindakan selanjutnya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Dunn dan Swierczek dalam Hopkins (2011: 234)

Penerapan *grounded theory* dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan sejauh penemuan-penemuan yang dihasilkan dapat:

1. merefleksikan kondisi-kondisi aktual masa kini dalam usaha-usaha perubahan tertentu (validitas internal);
2. melambangkan kondisi-kondisi aktual masa kini dalam usaha-usaha perubahan yang lain (validitas eksternal);
3. berkontribusi pada usaha penciptaan konsep-konsep baru dengan terus-menerus membandingkan informasi yang diperoleh dengan metode-metode yang berbeda (refleksivitas); dan
4. mendorong pemahaman antar kelompok dengan memperbandingkan kerangka-kerangka rujukan yang ada.

3.7.3 Interpretasi

Tahap ketiga dalam proses penelitian adalah interpretasi. Hal ini berarti menggunakan hipotesis-hipotesis yang valid dan menyesuaikannya dengan kerangka-kerangka rujukan yang mendasarinya. Guru-peneliti dalam menginterpretasi berarti menggunakan sebuah hipotesis dan menghubungkannya dengan teori, norma-norma praktik, atau intuisi guru tentang pengajaran yang baik. Hal ini melibatkan mereka untuk memaknai observasi tertentu atau serangkaian observasi yang dapat menuntun pada tindakan. Guru dalam menginterpretasi berarti tengah memaknai observasi-observasi dan konstruk-konstruk yang terpisah hingga sekarang.

3.7.4 Tindakan

Langkah terakhir dalam proses penelitian adalah tindakan. Setelah memaknai data penelitian, kini saatnya guru-peneliti membuat perencanaan untuk tindakan selanjutnya. Berdasarkan bukti/petunjuk yang telah dikumpulkan selama penelitian, mereka dapat merencanakan strategi-strategi realistik yang dimonitori sendiri dengan prosedur-prosedur penelitian kelas. Tahap interpretasi memberikannya informasi tentang bagaimana ia mengubah teknik *questioning*-nya, dan setelah beberapa kali perencanaan, dia pun berusaha memonitor dan megevaluasi kembali praktik *questioning*-nya itu (Hopkins, 2011: 235).

3.7.4.1 Proses Analisis Data yang Berkelanjutan

Analisis data merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam penelitian kelas. Pada tahap ini, guru-peneliti harus memastikan bahwa hasil-hasil yang diperoleh sudah valid. Ketika mereka gagal menganalisis datanya secara tepat

mereka akan kesulitan dalam menyusun rencana untuk tindakan (*action*) selanjutnya. Empat tahap penelitian kelas diringkas dalam kotak 3.7

Kotak 3.7 Empat tahap penelitian kelas
1. Pengumpulan data dan penciptaan kategori-kategori dan hipotesis-hipotesis.
2. Validasi kategori-kategori dan hipotesis-hipotesis dengan menggunakan teknik-teknik yang handal, seperti triangulasi.
3. Interpretasi dengan merujuk pada teori, kriketria, praktik, atau pertimbangan guru.
4. Tindakan untuk pengembangan yang juga dimonitor oleh teknik-teknik penelitian kelas.

Empat tahap penelitian kelas, meskipun didasarkan pada metode-metode penelitian sosiologis, pada hakikatnya hanyalah *common-sense* yang terorganisir. Tahap-tahap ini juga jauh lebih interaktif daripada deskripsi linear. Sebenarnya, keseluruhan proses tersebut dalam kenyataannya merupakan proses yang sangat dinamis. Ada dua aspek dari “dinamisme” yang akan dijelaskan.

Pada tabel 3.7. matriks mengilustrasikan berbagai sumber data yang tersedia dalam setiap tahap analisis. Poin yang harus dibuat disini adalah bahwa pada tahap awal, guru-peneliti menganalisis kuesioner atau jadwal wawancara, kemudian menggunakan data yang telah dianalisis dari sejumlah sumber berbeda untuk membuat kategori-kategori atau hipotesis-hipotesis. Setelah itu, guru-peneliti dapat menvalidasikannya pada tahap kedua, lalu kembali pada tahap pertama untuk mengumpulkan lebih banyak data. Proses pengumpulan dan verifikasi data yang berkelanjutan ini merupakan salah satu karakteristik analisis data dalam penelitian kualitatif atau naturalistik.

Miles dan Huberman dalam Hopkins (2011: 237) mendeskripsikan model interaktif analisis data sebagai berikut:

Reduksi data: Reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, mensimplifikasi, mengabstraksikan, dan menstransformasikan data ‘mentah’ yang muncul dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Ketika dilaksanakan pengumpulan data, ada episode-episode lanjutan untuk mereduksi data (meringkas, mencoding, menelusuri tema, membuat kluster, membuat partisi, menulis memo). Dan proses reduksi/ transformasi data ini terus berlangsung hingga laporan akhir selesai ditulis.

Tampilan Data: Tahap kedua dari aktifitas analisis adalah tampilan data. Kami mendefinisikan ‘tampilan’ sebagai penghimpunan informasi secara terorganisir yang memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan dan melaksanakan tindakan. Melihat tampilan-tampilan data menganalisis atau tindakan lebih jauh yang didasarkan pada pemahaman tersebut.

Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Tahap ketiga dalam analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari tahap awal pengumpulan data, (guru-peneliti) mulai menelusuri makna-makna dari data yang diperoleh, mencatat rutinitas-rutinitas, pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, aliran-aliran kausatif, dan proposi-proposi. Peneliti yang kompeten akan terus menjaga kesimpulan-kesimpulan itu tetap terbuka, menjaga keterbukaan dan skeptisisme, tetapi kesimpulan-kesimpulan tersebut masih di sana, yang masih baru dan tidak jelas pada awalnya, kemudian semakin eksplisit dan terorganisir.

Analisis data kualitatif dalam hal ini merupakan usaha yang berkelanjutan seperti yang terlihat dalam Gambar 3.1. Isu-isu reduksi tampilan data dan verifikasi kesimpulan ini hadir sebagai proses analisis yang susul-menyusul antarsatu sama lain.

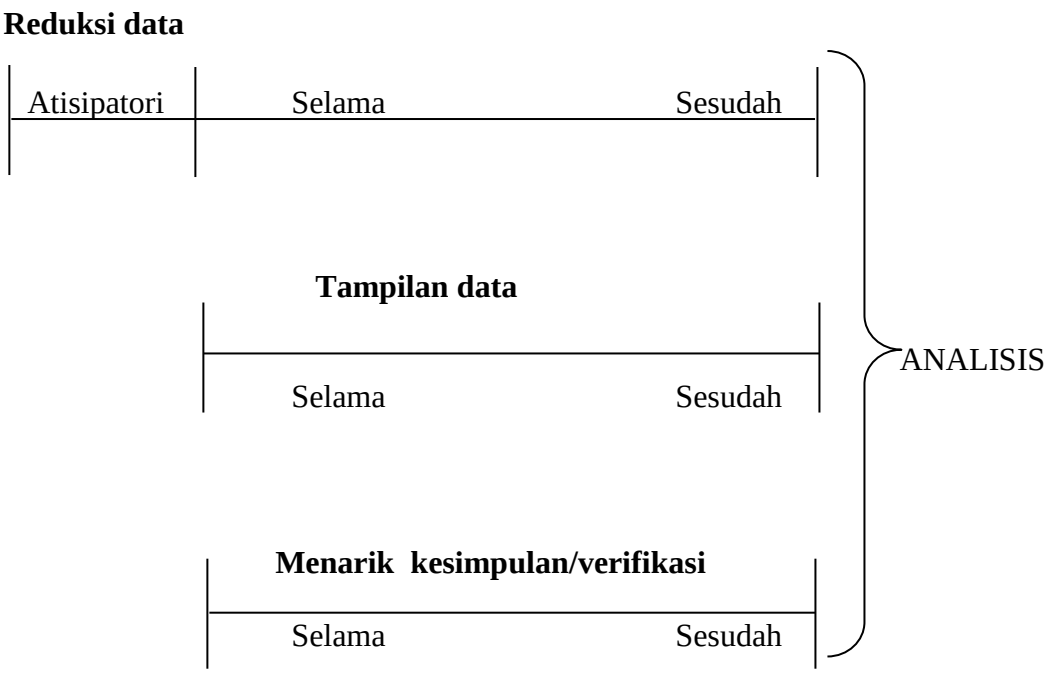

Gambar 3.2 Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif Miles dan .Huberman dalam Hopkins (2011: 238)

3.7.2 Meningkatkan Validitas

Konsep validitas merupakan konsep yang sangat penting bagi para peneliti kuantitatif dan kualitatif. Validitas dipandang sebagai derajat pengukuran sesuatu, sejauh mana peneliti mengukur apa yang memang ingin mereka ukur. Ada banyak definisi dan juga makna validitas, salah satu definisi yang paling penting dan sering dikutip adalah definisi Hammaersley. Hammaersley dalam Hopkins (2011: 239) menyatakan bahwa ada inkonsistensi dalam penggunaan istilah validitas. Menurut Hammaersley "sebuah pertimbangan/perhitungan/pendapat dapat dikatakan valid atau benar jika ia merepresentasikan secara akurat fitur-fitur fenomena yang hendak dideskripsikan, dijelaskan atau diteoretisasi". McCormick

dan James dalam Hopkins (2011: 239) memberikan definisi yang lebih tradisional tentang validitas tetapi menurut Mc.Cormick dan James sangat penting:

Para peneliti diharapkan mampu menunjukkan bahwa observasi-observasi yang mereka catat dan analisis benar-benar sesuai dengan apa yang mereka catat dan analisis. Ini merupakan konsep validitas. Validitas berkaitan dengan kekeliruan-kekeliruan yang dapat muncul dalam penelitian. Validitas suatu metode pada dasarnya merupakan derajat sejauh mana observasi-observasi yang direkam merupakan observasi-observasi yang memang ingin direkam oleh peneliti.

McCormick dan James dalam Hopkins (2011: 239) mengidentifikasi berbagai jenis validitas, sebagai berikut:

1. Validitas Tampilan: mengharuskan bahwa suatu ukuran harus tampak seolah-olah ia memang mengukur apa yang ingin diukur.
2. Validitas Konten: mengharuskan bahwa data yang dihasilkan dapat meng*cover* seluruh materi pelajaran yang relevan.
3. Validitas Kriteria: merujuk pada keseimbangan antara, misalnya, skor-skor ujian siswa dan kriteria-kriteria lain, seperti perkiraan guru terhadap kemampuan siswa.
4. Validitas Konstruk: ukuran harus merefleksikan konstruk yang menarik bagi peneliti.
5. Validitas Internal: penjelasan yang baik, apa pun yang diinterpretasi sebagai penyebab yang melahirkan pengaruh/efek.
6. Validitas Eksternal: generalisabilitas hasil-hasil penelitian pada keseluruhan populasi.

3.8 Indikator Keberhasilan

3.8.1 Keterampilan Sosial

Indikator keberhasilan keterampilan sosial yang ditetapkan pada penelitian ini:

Tabel 3.8 Target Keterampilan Sosial Belajar yang Diamati

No	Keterampilan sosial yang Diamati	Target (%)
1.	Mampu mengendalikan diri dalam bersikap, berucap dan berprilaku	3,00 (kategori baik)
2.	Mematuhi aturan-aturan yang berlaku sesuai dengan tempat dimana berada	3,00 (kategori baik)
3.	Memahami perbedaan pendapat	3,00 (kategori baik)
4.	Mampu berkomunikasi dengan baik, efektif dan santun	3,00 (kategori baik)
5.	Mampu menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kelompok	3,00 (kategori baik)
6.	Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain	3,00 (kategori baik)

3.8.2 Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dikatakan berhasil apabila dapat memenuhi kriteria penilaian di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75, selajutnya nilai tersebut dikonversikan kedalam konversi skala 4 dengan 10 interval (kriteria penilaian diatur dalam Permendiknas No. 66 tahun 2013 dan No. 81 A tahun 2013 lampiran IV tenatang implementasi kurikulum 2013. Jika siswa memperoleh nilai hasil belajar lebih dari atau sama dengan 75 maka hasil belajar meningkat dan diikuti dengan meningkatnya ketuntasan belajar klasikalnya.

Tabel 3.9 Konversi Nilai Pengetahuan, Keterampilan, Sikap (Berdasarkan Permendikbud No.81A Tahun 2013)

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4.00	4.00	SB
A -	3.66-3.99	3.66-3.99	
B +	3.33-3.67	3.33-3.67	B
B	3.00-3.32	3.00-3.32	
B -	2.66-2.99	2.66-2.99	
C +	2.33-2.65	2.33-2.65	C
C	2.00-2.32	2.00-2.32	
C -	1.66-1.99	1.66-1.99	
D +	1.34-1.65	1.34-1.65	D
D	< 1.33	< 1.33	